

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah serangkaian gambar (*frame*) yang tersusun berjajar sehingga menghasilkan gambar bergerak dan menyajikan sebuah alur yang dapat dinikmati oleh khalayak luas. Film merupakan bentuk seni dan media yang paling populer di dunia. Film ataupun bisa disebut juga dengan sinema dipahami sebagai rangkaian citra (*frame*) yang disusun secara sistematis untuk menciptakan ilusi gerak yang mengandung narasi bagi khalayak luas. Sebagai salah satu produk budaya yang paling digemari, film memiliki kapasitas unik dalam menyatukan komponen visual, auditif, dan penceritaan guna mentransmisikan gagasan serta emosi kepada audiensnya. Proses kreatif ini merupakan sinergi antara nilai seni dan kekuatan industri, di mana visualisasinya dapat dihasilkan melalui teknik sinematografi konvensional maupun integrasi teknologi *CGI* dan animasi komputer..

Di Indonesia, industri perfilman menempati posisi strategis sebagai cermin nilai-nilai sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Saat ini, gairah sinema domestik menunjukkan tren positif yang ditandai dengan lonjakan volume produksi serta antusiasme penonton yang masif. Namun, di era sekarang film merupakan industri yang sangat berkembang terutama di negeri ini. Gairah industri sinema di Indonesia menunjukkan tren positif yang ditandai dengan lonjakan volume produksi film lokal serta jumlah peminatnya. Fenomena ini terlihat jelas pada tahun 2018 melalui film drama remaja *Dilan* yang sukses menjaring sekitar 6,3 juta penonton dan mendominasi layar bioskop selama sebulan penuh. Tren kesuksesan film domestik ini sebenarnya sudah mulai menguat sejak tahun 2016, salah satunya dibuktikan oleh capaian film horor *Pengabdian Setan* karya Joko Anwar yang berhasil menembus angka 4,2 juta penonton. Industri film nasional semakin menunjukkan taringnya setelah *KKN di Desa Penari* mencetak sejarah sebagai film terlaris sepanjang masa dengan raihan 7,5 juta penonton, mengalahkan rekor sebelumnya yang dipegang oleh

film Warkop DKI Reborn. Fenomena ini tidak hanya menggembirakan bagi para sineas, tetapi juga membuka peluang besar bagi masuknya investasi baru. Semakin tingginya kepercayaan penonton terhadap kualitas film lokal diharapkan menjadi daya tarik bagi para pemodal untuk memperkuat stabilitas industri ini.

Sebagai instrumen komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga media penyampai pesan moral, sosial, hingga teologis. Dalam narasi film, penggunaan elemen kekerasan sering kali diimplementasikan untuk memperkuat dramatika atau menggambarkan konsekuensi moral dari suatu tindakan. Namun, representasi kekerasan yang eksplisit sering kali memicu perdebatan mengenai potensi normalisasi perilaku agresif. Dalam praktiknya, banyak film menggunakan adegan kekerasan untuk memperkuat jalan cerita, menghadirkan ketegangan, dan memberikan efek dramatis bagi penonton. Kekerasan dalam film dapat dipahami bukan sekadar perbuatan fisik yang ditampilkan secara visual, melainkan juga sebagai representasi simbolis yang berusaha menggambarkan realitas, konflik moral, hingga konsekuensi atas perbuatan manusia.

Fenomena kekerasan dalam media, khususnya film, telah lama menjadi perdebatan. Di satu sisi, kekerasan dianggap sebagai unsur yang tidak terhindarkan dalam narasi cerita karena mampu membangun dramatika, memperlihatkan konsekuensi dari tindakan, atau memberikan pesan moral tertentu. Namun, di sisi lain, representasi kekerasan yang ditampilkan secara berlebihan sering dipandang berpotensi menormalisasi perilaku agresif di masyarakat. Menurut Gerbner (1976), kekerasan dalam media dapat membentuk persepsi khalayak terhadap realitas, sehingga pengulangan adegan semacam itu bisa memengaruhi cara pandang penonton terhadap kekerasan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks perfilman Indonesia, salah satu karya yang menampilkan kekerasan dengan nuansa religius adalah film *Siksa Neraka* garapan Anggy Umbara pada tahun 2023. Film ini menghadirkan gambaran tentang kehidupan setelah kematian dengan menonjolkan hukuman-hukuman pedih di neraka

sebagai balasan atas dosa manusia. Adegan kekerasan yang divisualisasikan dalam film ini bukan hanya dimaksudkan untuk mengejutkan penonton, tetapi juga untuk menyampaikan pesan moral dan religius bahwa setiap tindakan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Namun demikian, tidak semua penonton menafsirkan adegan kekerasan tersebut dengan cara yang sama. Bagi sebagian orang, film ini dianggap efektif sebagai pengingat spiritual khususnya bagi yang muslim, sementara bagi yang lain, penggambaran kekerasannya dinilai terlalu eksplisit dan cenderung berlebihan.

Siksa Neraka merupakan film Indonesia yang rilis pada tahun 2023 yang disutradarai langsung oleh Anggy Umbara. Film yang merupakan adaptasi dari komik *legend* dengan judul yang sama persis yaitu “Siksa Neraka”. Film ini sendiri merupakan produksi dari *Dee Company* yang dibintangi oleh Ratu Sofya, Slamet Rahardjo, Kiesha Alvaro, Ariyo Wahab, Nayla Denny Purnama, Rizky Fachrel dan Astri Nurdin. Siksa Neraka tayang perdana di bioskop pada tanggal 14 Desember 2023. Dalam Instagram resmi *Dee Company & Rumah Dara*, diumumkan bahwa film ini dicekal dan dilarang untuk tayang di Malaysia dan Brunei Darussalam karena tema yang dianggap bertentangan dengan hukum sensor film Malaysia & Brunei Darussalam. Film ini menjadi film Indonesia pertama yang dilarang tayang di Brunei Darussalam dan kedua yang dicekal untuk tayang di Malaysia setelah film *Rumah Dara* sebelumnya.



Gambar 1.1 Poster film *Siksa Neraka*

Film horor religi “Siksa Neraka” yang baru tayang di bioskop Indonesia 2023 lalu berhasil menggemparkan publik. Tak cuma menawarkan visualisasi neraka yang mengerikan, film ini juga dikabarkan memicu perenungan bahkan aksi nyata pertobatan di kalangan penonton. Dirilis pada 14 Desember, “Siksa Neraka” langsung menduduki posisi atas tangga *box office*. Kisahnya berpusat pada tokoh Raka, pria muda penggoda wanita dan pembangkang ajaran agama, yang diceritakan mengalami pengalaman mati suri dan diperlihatkan berbagai siksa neraka. Visualisasi neraka yang ditampilkan film ini bukanlah sekadar efek spesial mengerikan. Konsep penyiksaan dan suasana neraka diceritakan berdasarkan gambaran dalam Al-Quran dan hadits, menghasilkan gambaran neraka yang terasa nyata dan mengerikan. Dampak film ini pun tak cuma sensasi ketakutan di bioskop. Banyak penonton melaporkan pergeseran kognitif dan emosional usai menyaksikan film. Di media sosial, viral video-video pengakuan penonton yang mengaku tersadar akan perbuatan dosa mereka, bahkan menyatakan niat untuk tobat dan memperbaiki diri.

Melihat fenomena tersebut yang sangat mencuat beberapa waktu lalu di dunia perfilman tanah air, Sehingga peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **{PEMAKNAAN KHALAYAK TENTANG ADEGAN KEKERASAN PADA FILM “SIKSA NERAKA” KARYA ANGGY UMBARA (Studi Resepsi Pada Aktivis Mahasiswa Jurnalistik Fotografi Club Universitas Muhammadiyah Malang)}**

Penelitian ini berfokus pada aktivis mahasiswa Jurnalistik Fotografi Club (JUFOC) Universitas Muhammadiyah Malang. Kelompok ini dipilih karena memiliki kedekatan dengan media visual serta terbiasa mengkritisi representasi yang ditampilkan dalam karya hasil sebuah foto serta audiovisual. Dengan latar belakang tersebut, para mahasiswa JUFOC berpotensi memberikan pemaknaan yang lebih reflektif dan kritis terhadap adegan kekerasan yang ditampilkan dalam film Siksa Neraka. Hal ini menjadikan mereka subjek yang relevan untuk diteliti guna memahami variasi pemaknaan yang muncul pada khalayak.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menggali bagaimana khalayak, khususnya mahasiswa yang memiliki kompetensi visual maupun jurnalistik dan komunikasi, memaknai adegan kekerasan dalam film *Siksa Neraka* bernuansa religius. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi, khususnya dalam bidang analisis resepsi media, serta memberikan gambaran mengenai sejauh mana pesan moral yang ingin disampaikan oleh film tersebut dapat diterima atau ditolak oleh khalayak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam diskursus akademis mengenai representasi kekerasan di media film dan implikasinya terhadap masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dari itu rumusan masalah penelitian ini adalah : **“Bagaimana Pemaknaan Khalayak (Aktivis JUFOC) Terhadap Adegan Kekerasan Pada Film *Siksa Neraka* (2023) Karya Anggy Umbara”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah pada penelitian yang telah dijabarkan di atas yakni :

- 1.3.1** Untuk mengetahui pemaknaan khalayak (Aktivis JUFOC) terhadap adegan kekerasan pada film *Siksa Neraka* karya Anggy Umbara.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan serta memiliki manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi, khususnya dalam bidang kajian analisis resepsi. Penelitian ini memberikan perspektif baru

mengenai bagaimana audiens memproduksi makna terhadap sebuah karya sinematik. Selain itu, studi ini juga menjadi potret sejauh mana pesan moral dalam sebuah film dapat diterima (diadopsi) atau justru mendapatkan penolakan oleh penonton berdasarkan latar belakang sosial dan pengetahuan mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana penulis untuk mengimplementasikan berbagai teori komunikasi yang telah dipelajari selama masa pendidikan di kampus. Selain itu, proses dari penelitian ini merupakan wadah untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta menuangkan gagasan ilmiah dalam membedah fenomena media yang ada di masyarakat.
2. Manfaat bagi Universitas adalah studi ini diharapkan dapat menambah koleksi literatur akademik di lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai bahan referensi perbandingan bagi mahasiswa lain yang tertarik untuk mendalami topik analisis resepsi atau kajian film pada masa kedepan.
3. Manfaat bagi khalayak, praktisnya penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat luas mengenai sifat aktif penonton dalam mengonsumsi media. Melalui temuan ini, publik atau khalayak diharapkan lebih memahami bahwa sebuah karya film tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan saja, namun bisa juga sebagai teks yang memiliki beragam lapisan makna yang bisa dikritisi secara cerdas.